

ASPEK SIMBOLISME TELEPON GENGAM*

*Atik Triratnawati***

Pengantar

Perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia jauh tertinggal dibandingkan negara maju. Terlebih lagi dalam hal kemajuan teknologi. Era informasi yang berkembang sekarang ini telah mendorong negara maju dan negara berkembang terus-menerus melakukan penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, termasuk teknologi komunikasi informasi. Kemajuan teknologi komunikasi informasi di negara India dan Cina yang luar biasa terjadi karena sumber daya manusia yang mampu mengembangkan dan mengendalikan teknologi tersebut (*Komputer Aktif*, 2002:76). Dibandingkan kedua negara tersebut, Indonesia tertinggal jauh, baik pada perangkat lunak, keras, juga akibat terbatasnya sumber daya manusia yang mampu mengembangkan teknologi. Di Indonesia tradisi pendidikan, pengembangan, termasuk penelitian di bidang ilmu pengetahuan belum begitu mendarah daging sehingga tradisi-tradisi penemuan-penemuan baru di segala bidang kurang berkembang.

Perkembangan teknologi merupakan salah satu penggerak utama terjadinya transformasi budaya menuju budaya baru. Di Indonesia, masuknya penetrasi teknologi yang sangat gencar di semua aspek kehidupan masyarakat mengakibatkan peningkatan pemakainya. Jumlah pelanggan internet mencapai 400.000 orang dengan jumlah pemakai sekitar 1 juta orang. Sementara itu, pemakai komputer berkisar 3-5% dari 220 juta penduduk. Jumlah televisi di atas 20 juta

(Parapak, 2000:266). Telepon genggam sebagai teknologi baru pemakainya telah mencapai 3% (*Trend and Telecommunication*, 2001:17). Apabila mengamati budaya teknologi, termasuk teknologi komunikasi informasi masyarakat kita masih dalam taraf pemakai, penikmat, dan pembeli hasil-hasil teknologi. Akibatnya jumlah pemakai barang dan jasa teknologi komunikasi dan informasi besar, tetapi kita tidak memiliki produk unggulan apa pun. Walaupun pasar yang ada di Indonesia sangat besar, tetapi ketiadaan tenaga ahli di bidang tersebut mengakibatkan pasar di Indonesia dibanjiri oleh produk-produk luar negeri.

Produk unggulan teknologi komunikasi informasi yang membanjiri pasaran di Indonesia saat ini adalah telepon genggam (*hand phone*) atau disingkat HP dan sering pula disebut telepon seluler (ponsel). Reklame produk ini setiap hari dimuat di surat kabar, majalah, televisi, serta tayangan bioskop, baik yang dikemas sebagai iklan, hadiah, produk berhadiah, maupun sebagai alat kebutuhan sehari-hari. Pemakai produk ini menyebar pada semua tingkatan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Mereka menggunakan alat itu dengan pelbagai fungsi dan tujuan. Telepon genggam tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi karena fasilitas yang dimilikinya, benda itu berfungsi sebagai penyimpan data, internet, perbankan, *game*, musik, kesehatan, pengirim pesan pendek (*Short Message Services* atau SMS), dan lain-lainnya. Bahkan, telepon genggam sudah menjadi mode atau bagian dari gaya

* Hasil penelitian dengan Dana Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2002.

** Doktoranda, Master of Arts, Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

hidup sehingga benda itu dianggap sebagai barang pribadi yang tidak setiap orang boleh meminjamnya.

Teknologi menyebabkan perubahan makin cepat dan berskala besar (Jacob, 200: 283). Batas geografis, ras, agama, maupun budaya tidak lagi menjadi hambatan karena manusia dan teknologi yang dimilikinya akan memudahkan semua kebutuhan hidupnya. Kehidupan masyarakat kota yang makin maju juga menghendaki pemenuhan kebutuhan akan sesuatu yang bersifat cepat, efisien, enak, nyaman, dan gaya. Jumlah pemakai telepon genggam terus meningkat sesuai dengan meningkatnya iklan yang merebak di masyarakat. Telepon genggam sebagai benda budaya telah berubah menjadi sebuah *image* budaya bagi pemakainya. Melalui iklan dan promosi besar-besaran, yang di dalamnya terdapat konsumsi tanda atau aspek simbolik, benda-benda menjadi sumber kepuasan utama yang diperoleh pemakainya. Oleh karena itu, sebetulnya selalu ada pesan atau tanda dari pemakai telepon genggam kepada orang lain tempat ia ingin menunjukkan sebuah gengsi atau status sosial tertentu dari pemakainya.

Sementara itu, semua kebutuhan manusia terutama budaya materi, dalam budaya massa akan ditempele dengan merek dagang atau logo oleh produsennya. Merek dagang dan logo merupakan kondensasi modal budaya sebagai properti citra (Lury, 1998: 156). Oleh karena itu, sangat mungkin untuk melihat kesinambungan dalam cara-cara bagaimana individu membuat pemaknaan sosial melalui pemanfaatan benda-benda materi dalam masyarakat (Lury, 1998:20).

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali pemakai telepon genggam tidak mengenal tempat, waktu, dan suasana. Bahkan, dering telepon genggam seringkali menjengkelkan, membuat serba salah, bahkan memalukan. Dering telepon genggam yang diubah dengan lagu-lagu pop seringkali terdengar di tempat yang tidak pantas, misalnya di kelas, ruang seminar, ruang rapat, tempat ibadat, dan pemakaman. Pemakainya sering tidak mengindahkan etika dan norma cara pemakaian telepon ini. Oleh karena itu, benda kecil ini berubah menjadi barang yang mengganggu

privasi dan ketenteraman. Dengan demikian, perlu diterapkan etika penggunaan barang ini sebagai norma sosial.

Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana pemakai telepon genggam memfungsikan benda tersebut. Apakah lebih ditekankan pada fungsi utamanya atau pada gengsi yang melekat di dalamnya? Di samping itu, penelitian ini juga meneliti aspek simbolisme yang muncul dari pemakaian benda ini, termasuk etika pemakaiannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui fungsi dan manfaat telepon genggam, mengetahui aspek simbolisme, mengidentifikasi norma dan etika yang berlaku, serta mengidentifikasi aspek positif dan negatif pemakaian alat ini bagi masyarakat.

Landasan Teori

Budaya materi sebagai medium atau alat cara berkreasi manusia mempunyai pengertian bahwa ia sebagai anggota masyarakat memiliki cara yang sama seperti berbicara lewat bahasa. Bahasa dan benda keduanya merupakan alat dalam sistem komunikasi (Tilley, 2001:259). Budaya konsumen dapat dilihat sebagai bentuk spesifik budaya materi, budaya pemanfaatan benda-benda yang yang banyak dikenal di lingkungan masyarakat sederhana maupun modern. Studi tentang budaya materi memiliki maksud umum bahwa benda mengkomunikasikan arti seperti halnya bahasa (Tilley, 2001:258).

Konsumsi yang terjadi dalam semua masyarakat adalah di luar perdagangan. Artinya, tidak terbatas pada perdagangan tetapi selalu merupakan fenomena budaya sebagaimana sebuah fenomena ekonomi. Hal itu berkaitan dengan makna nilai dan komunikasi seerat kaitan antara pertukaran, harga, dan ekonomi. Mereka, para ahli bidang ini, menyatakan bahwa kegunaan benda-benda selalu dibingkai oleh konteks budaya bahwa benda sederhana dalam kehidupan sehari-hari mempunyai makna budaya. Dari perspektif ini, benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, melainkan juga mempunyai makna,

bertindak sebagai tanda-tanda makna dalam hubungan sosial, yang sesungguhnya bagian dari kegunaannya adalah mereka penuh makna (Lury, 1998:16; Featherstone, 2001: 201).

Seharusnya terdapat praktik standar untuk mengasumsikan bahwa semua kepemilikan materi membawa makna dan menganalisis kegunaannya sebagai komunikator. Namun, seringkali orang lain menangkap makna yang berbeda dengan yang dimaksudkan oleh pengirim. Menurut Johnson, simbolisme interaksionisme merupakan satu dari teori-teori yang dikenal yang memusatkan perhatian pada proses-proses sosial di tingkat mikro, termasuk kesadaran subjektif dan dinamika antarpribadi (1990:35).

Melalui simbol-simbol manusia berkemampuan memotivasi orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain itu. Untuk memahami asumsi itu, perlu dikemukakan pendapat G.H.Mead yang membedakan antara tanda-tanda alamiah (*natural signs*) dan simbol-simbol yang mengandung makna (*significant symbols*). Tanda-tanda alamiah bersifat naluriyah serta menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang, sedangkan simbol yang mengandung makna tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang (Ritzer, 1992:64).

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dengan wawancara dimaksudkan untuk memahami pengalaman responden dan bagaimana mereka memaknai pengalamannya (Seidman, 1991). Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Materi pedoman wawancara diambil dari sumber dan literatur yang relevan dengan permasalahan. Sementara itu, untuk observasi tidak digunakan pedoman secara khusus, tetapi lebih bersifat bebas. Artinya, observasi bisa dilakukan sambil wawancara terhadap responden. Selama pengumpulan data di lapangan, *tape recorder* digunakan sebagai proses perekaman sehingga data akan tersimpan dengan baik.

Pelaksanaan pengumpulan data dibantu oleh mahasiswa Fakultas Farmasi, UGM, tahun 2001, peserta mata kuliah Ilmu Budaya Dasar. Responden berumur di atas 17 tahun, menikah atau tidak menikah, bekerja atau belum bekerja, serta tingkat pendidikan yang pernah dicapai. Responden terdiri atas 15 wanita dan 20 pria. Setengah dari mereka berusia muda (umur 25 tahun ke bawah) dan sisanya berusia tua (umur 25 tahun ke atas). Pekerjaan responden beragam: pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, serta kelompok profesional (bidan, dokter, konsultan, peragawan), serta nonprofesional (PNS, karyawan swasta, dan wiraswasta).

Data hasil wawancara terhadap responden kemudian ditranskripsikan atau dipindahkan ke catatan lapangan. Hasil transkripsi dibuat koding dan klasifikasi sesuai dengan tema. Kemudian, data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan teori simbolik interaksionis.

Pembahasan

1. Teori Simbolik Interaksionisme

Teori simbol merupakan salah satu pendekatan yang sering dipakai dalam ilmu Antropologi untuk memahami makna di balik suatu benda, komunikasi, dan interaksi sosial. Dalam pendekatan teori simbolik interaksionisme yang dikembangkan oleh John Dewey dan kawan-kawan (Bogdan dan Taylor, 1975:14), peneliti menggunakan pandangan *emic* (pandangan lokal dari masyarakat yang diteliti), dengan maksud agar sesuatu yang dimaknai oleh pendukung budaya tersebut dapat ditangkap secara sama oleh orang lain. Dengan cara ini, ada kesamaan persepsi dalam memaknai suatu fenomena atau benda antara pemilik dan orang lain.

Pada perspektif ini, orang secara tetap masuk dalam proses untuk menginterpretasikan dan mendefinisikan sesuatu, seperti halnya mereka berpindah dari satu situasi yang sangat mereka kenal, ke situasi yang kurang mereka kenal bahkan yang bertentangan. Dalam semua situasi itu, terdapat pelaku, tindakan/perilaku, dan objek fisik. Situasi tersebut memiliki arti hanya

berdasarkan interpretasi dan definisi yang terkait dengan hal itu. Pada situasi itu, pelaku dan objek fisik yang sama bisa diinterpretasi dengan cara berbeda oleh orang atau kelompok lain. Dengan demikian, makna dan simbol suatu benda bisa dimaknai berbeda bergantung pada siapa atau kelompok mana yang memaknai benda tersebut.

Teori simbolik interaksionis dipakai untuk memahami makna telepon genggam dalam masyarakat. Tujuannya agar penggunaan alat ini yang memiliki banyak fungsi dan simbol dapat ditangkap dengan cara sama antara pengirim simbol dan penerima. Selain itu, pemakaian benda-benda yang telah diberi simbol-simbol ini juga merupakan cara masyarakat untuk mengungkapkan diri atau cara mereka ingin berkomunikasi dengan orang lain lewat bahasa benda.

Fenomena ini merupakan ciri dari masyarakat kota yang sangat terpengaruh budaya kapitalis, yang status seseorang diukur berdasarkan kepemilikan atas benda-benda (materialisme). Lewat benda-benda itulah masyarakat ingin mengidentifikasi siapa dirinya dan dari kelompok/kelas mana mereka berasal. Dengan demikian, simbol dari benda-benda itu dipakai oleh masyarakat maju untuk menunjukkan kelompok atau bagian dari kelompok itu (Lury, 1998:22). Seperti yang dikatakan oleh Helga Dittmar (Lury, 1998:10).

Dalam masyarakat Barat yang materialistik, identitas individu dipengaruhi oleh pemahaman simbolik atas barang-barang yang dimilikinya dan bagaimana hubungan diri dengan barang-barang tersebut. Kepemilikan materi merupakan ekspresi keanggotaan kelompok dan berarti menempatkan orang-orang lain dalam lingkungan sosial material. Terlebih lagi, kepemilikan materi memberikan informasi kepada seseorang tentang identitas orang lain.

2. Telepon Genggam sebagai Tanda Alamiah (*Natural Signs*)

Teknologi telepon genggam sekarang ini masih dianggap sebagai teknologi terkini di

bidang komunikasi. Benda kecil yang sangat praktis dibawa ini sangat diminati oleh masyarakat dari segala lapisan, jenis kelamin, maupun pekerjaan. Kaum muda dianggap sebagai pengguna terbesar telepon genggam. Teknologi informasi yang masuk ke Indonesia sekitar 10 tahun terakhir ini langsung mendapat tempat di hati masyarakat luas. Di Indonesia tercatat sekitar 7,3 juta pengguna telepon genggam dan 56% di antaranya adalah kelompok muda, di bawah umur 20 tahun (*Kompas*, 2002:40). Dari sejumlah 3% penduduk Indonesia yang menggunakan telepon genggam, mereka memiliki maksud dan tujuan yang berbeda dalam memakai alat ini. Dengan demikian, ada pelbagai fungsi dan simbol yang muncul berkaitan dengan penggunaan alat ini.

Dalam semua benda selalu terdapat dua makna pokok dari benda itu, yaitu makna yang kelihatan dan makna yang tidak kelihatan atau tersamar. Pada telepon genggam, makna yang kelihatan adalah benda itu merupakan rangkaian hasil teknologi manusia yang berfungsi sebagai sarana atau media untuk komunikasi antara satu orang dan orang lainnya. Dalam teknologi itu terkandung simbol-simbol berupa kode-kode, bunyi/suara, gambar, tanda, bahkan bahasa, sebagai perintah utama.

Apabila dilihat fungsi utamanya, bisa dipastikan semua orang sepakat bahwa telepon genggam merupakan teknologi komunikasi yang memenuhi kebutuhan manusia sehingga semua urusan menjadi lebih lancar, nyaman, efisien, dan mudah. Lewat komunikasi dengan telepon genggam, jarak, tempat, dan waktu menjadi tanpa batas sehingga sesibuk apa pun manusia tetap bisa dihubungi. Selain itu, semua bentuk komunikasi dengan siapa pun dapat terjadi setiap saat, mudah dan akrab asalkan ada alat ini. Dengan demikian, alat ini dipandang sangat menghemat waktu karena orang tidak perlu lagi bertatap muka secara langsung.

Kondisi tersebut sangat cocok dengan masyarakat yang makin maju, di mana orang saling berjauhan jarak tempat tinggal. Namun, semua hal bisa dikomunikasikan lewat telepon genggam. Komunikasi yang perlu dijalin atasan-bawahan, pedagang-relasi, orang tua-

anak, dokter-pasien, sesama teman, dan pihak lainnya, baik yang terkait dengan pekerjaan, informasi, maupun hubungan keluarga, bisa tetap berlangsung melalui alat ini. Karena pentingnya sarana komunikasi itu bagi masyarakat maju, seperti dialami masyarakat kita dewasa ini, fungsi telepon genggam sebagai alat penyampai pesan tidak lagi bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekarang ini.

3. Telepon Genggam sebagai Simbol yang Mengandung Makna (*Significant Symbols*)

Dalam masyarakat, benda yang bersifat *natural signs* ini juga sekaligus merupakan simbol yang mengandung makna. Simbol ini dimaknai oleh sekelompok orang atau masyarakat, khususnya pengguna benda itu. Simbol yang dimaknai oleh masyarakat penggunaannya bisa jadi tidak dimaknai sama oleh kelompok yang berbeda. Dengan kata lain, masyarakat bisa memiliki reaksi yang berbeda terhadap benda yang sama. Oleh karena itu, simbol yang mengandung makna, yang akan dipaparkan berikut ini, terbatas pada pandangan responden yang jumlahnya 35 orang dan dianggap mewakili anggota masyarakat kota.

3.1 Status Kelas dan Gengsi

Pemakaian telepon genggam dalam masyarakat sudah dianggap hal biasa. Hal ini disebabkan jumlah pemakai alat ini makin meluas dan terus bertambah jumlahnya. Sementara itu, tingginya angka permintaan telah mendorong banyak produsen alat ini secara besar-besaran mengiklankan produknya sehingga harga yang dahulunya mahal sekarang menjadi semakin terjangkau oleh masyarakat. Selain itu, semakin banyaknya penyedia jasa layanan juga mempengaruhi meningkatnya produksi. Persaingan yang semakin ketat antarpara produsen menjadikan semakin banyaknya pilihan produk bagi pemakainya. Benda berteknologi canggih ini pun semakin banyak dijual dalam bentuk bekas pakai. Dengan cara ini, harga yang tinggi bisa ditekan menjadi lebih rendah dan kalangan yang mampu membeli semakin

bertambah. Di sisi lain, daya beli masyarakat khususnya kelas menengah ke atas juga semakin tinggi sehingga merek dan jenis terbaru dari produk ini selalu saja diserbu oleh penggunanya.

Pengguna telepon genggam, terutama dari kelompok tua menyatakan bahwa penggunaan dan pemilikan telepon genggam ini bersifat biasa saja. Artinya bahwa pemakainya tidak akan naik gengsi maupun statusnya. Pada kelompok ini mereka lebih menitikberatkan benda itu berdasarkan fungsinya bukan status atau gengsinya. Sementara itu, pada kelompok muda, selain menekankan pada aspek fungsi juga gengsi menjadi pertimbangan kepemilikan barang tersebut. Hal ini tidak terlepas dari sifat kelompok muda yang biasanya selalu ingin berbeda, mengikuti mode sehingga telepon genggam pun akan diberi hiasan atau aksesoris menurut selera pemilikinya yang berjiwa muda. Pada kelompok tua, umumnya telepon genggam itu tidak berwarna mencolok, bentuk sederhana, aksesoris tidak begitu ditonjolkan. Pada pemilik telepon genggam dari kelompok tua, misalnya kaum profesional, kepemilikan akan alat itu lebih ditekankan pada fungsinya yang vital atau tersedianya *fitur-fitur* yang lebih lengkap yang sangat mereka butuhkan dalam bekerja. Namun, pada kaum muda bentuk lebih menjadi pertimbangan pokok daripada fungsi.

Berkaitan dengan gengsi, ada dua hal yang dikemukakan responden sehubungan dengan pemilikan telepon genggam. Pertama, mereka menganggap bahwa dengan memiliki benda ini maka pamor dan gengsinya sebagai orang yang memiliki barang canggih nan kecil ini akan naik. Artinya, bahwa dengan memiliki benda itu sebenarnya ia sedang berkomunikasi lewat barang itu; ia ingin memperlihatkan miliknya terhadap orang lain, baik kepada sesama pemakai maupun orang lain yang tidak memiliki. Dengan cara ini, pemilik ingin memperlihatkan siapa dirinya, status ekonominya, atau kelasnya. Kedua, dengan memiliki telepon genggam dengan merek termahal dan seri terbaru, serta dering lagu tertentu, si pemilik ingin memperlihatkan kelas sosialnya karena biasanya merek, seri terbaru,

maupun dering lagu itu memiliki arti bahwa pemilikinya selalu ingin mengikuti mode dan ini memiliki konsekuensi pada biaya. Merek mahal dan seri terbaru umumnya mempunyai harga yang masih tinggi karena fasilitas yang disediakan pada telepon genggam terbaru itu biasanya juga makin lengkap dan canggih. Dengan memiliki merek dan seri terbaru, orang lain akan menganggap bahwa pemilikinya memiliki status sosial ekonomi tinggi serta gengsinya akan naik.

Status yang tinggi juga muncul pada pemilik telepon genggam dengan nomor-nomor favorit. Nomor-nomor perdana itu umumnya akan diperjualbelikan dengan harga tinggi sehingga jika tidak cukup anggaran, seseorang tidak akan mampu memiliki nomor-nomor cantik tersebut. Selain itu, dering lagu yang ada pada telepon genggam bisa pula menunjukkan dari kelas seperti apa pemilikinya. Pilihan-pilihan lagu, termasuk memasukkan lagu-lagu baru, bisa dianggap mencerminkan selera pemilik tersebut dalam hal musik. Walaupun musik itu sifatnya universal, dalam masyarakat terdapat pendapat bahwa mereka yang memilih dering lagu klasik, jazz, pop, dan sejenisnya akan dianggap sebagai orang yang berasal dari kelas menengah. Sementara itu, yang memilih dering lagu dangdut atau lagu lokal dianggap sebagai berasal dari kelas bawah. Dering lagu ini sekaligus sering dipakai sebagai alat pembeda bagi pemilik telepon genggam terhadap panggilan seseorang. Bisa terjadi seseorang hanya memiliki sebuah telepon genggam, tetapi di dalamnya terdapat beberapa dering lagu sekaligus sebagai pembeda panggilan dari pacar, orang tua, orang terdekat, atau itu panggilan urusan bisnis dan pekerjaan. Namun, tidak jarang bagi orang-orang yang sangat sibuk dengan aktivitasnya, ia akan memiliki beberapa buah telepon genggam sekaligus dan masing-masing memiliki dering lagu yang berbeda. Dengan cara ini, si pemilik akan sangat mudah mengidentifikasi telepon genggam mana yang berdering, baik pada saat yang bersamaan maupun tidak bersamaan.

3.2. Lambang Kemajuan, Kemodernan, dan Kesuksesan

Dalam masyarakat kota, ukuran kemajuan, kemodernan, dan kesuksesan seseorang seringkali diukur oleh kepemilikannya atas barang-barang yang bersifat material. Salah satunya adalah kepemilikan telepon genggam. Telepon genggam seakan-akan menjadi barometer kemajuan seseorang, khususnya yang terkait dengan teknologi informatika. Di dalam pergaulan, baik pada saat berkenalan atau urusan pekerjaan lainnya, seseorang selain saling mengenal, baik lewat jabat tangan atau memberikan kartu nama, hal yang selalu ditanyakan adalah nomor telepon genggamnya. Bahkan, banyak orang yang mencantumkan nomor telepon genggamnya pada kartu namanya.

Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki telepon genggam, apalagi ia adalah seseorang yang pantas memilikinya, misalnya pedagang atau profesi lain yang banyak berhubungan dengan orang lain, timbul kesan bahwa ia adalah orang yang kuno, ketinggalan zaman, atau tidak bonafid. Cap-cap seperti inilah yang seringkali memaksa orang-orang yang belum mampu untuk memilikinya untuk tetap membelinya tanpa melihat fungsi dan anggaran pemeliharaannya.

Kepemilikan sebuah telepon genggam seringkali dipakai sebagai barometer kesuksesan dalam hidup. Pemilik telepon genggam yang sudah bekerja akan membeli telepon genggam dengan uang sendiri. Mereka yang telah mampu membeli alat ini dipandang secara ekonomi termasuk orang yang sukses dalam bekerja. Artinya, dari penghasilan yang mereka terima, mereka mampu menyisihkan anggaran untuk membeli alat ini, termasuk pemeliharaannya karena ada kebiasaan pemilik telepon genggam untuk mengganti barang miliknya dengan seri, merek atau model yang lebih baru. Hal ini menuntut pembiayaan yang tidak sedikit. Hal yang sama berlaku bagi mereka yang belum bekerja, yaitu bergantinya telepon genggam seseorang dengan seri yang lebih baru. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua atau keluarga pemilik telepon genggam itu

termasuk keluarga berada atau sukses secara ekonomi. Dengan demikian, ukuran kesuksesan seseorang seringkali dilihat dari jenis telepon genggam yang dimiliki.

Ukuran kemajuan dan kesuksesan seseorang lewat kepemilikan telepon genggam ini didasarkan anggapan bahwa untuk memilikinya membutuhkan modal ratusan hingga jutaan rupiah serta pengoperasionalannya membutuhkan sedikit pengetahuan dasar, misalnya kemampuan membaca dan menulis. Hal ini terjadi karena teknologi ini sebagian besar ditampilkan dalam bentuk huruf, angka, selain simbol-simbol lainnya (suara, bahasa). Oleh karena itu, untuk menggunakannya dibutuhkan kemampuan baca tulis. Hanya orang terpelajar sajalah umumnya yang mampu membaca dan menulis sehingga kepemilikan telepon genggam sekaligus menunjukkan bahwa pemilikinya merupakan orang dari golongan terpelajar. Golongan ini biasanya dianggap lebih maju cara berpikirnya serta lebih mapan secara ekonomi dibandingkan mereka yang tidak terpelajar. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah biaya operasional, yaitu untuk membayar pulsa, baik Prabayar atau Pascabayar. Pulsa tersebut harus dibayar dalam jumlah tertentu dengan nilai nominal terkecil sekitar Rp 100.000. Jumlah ini bagi mereka yang tidak memiliki penghasilan tetap merupakan jumlah yang cukup besar sehingga seseorang yang memiliki telepon genggam diartikan sebagai orang yang penghasilannya cukup atau orang yang mampu.

3.3 Mode, Tren, dan Gaya Hidup

Telepon genggam telah menjadi bagian dari gaya hidup masa kini. Mereka yang merasa tidak ingin dikatakan ketinggalan zaman akan berusaha untuk menggunakan alat ini. Para pemakai telepon genggam, khususnya kaum muda, menyatakan bahwa mereka memakai barang itu karena sedang *ngetren* di kalangan anak muda. Telepon genggam sudah merupakan bagian dari gaya hidup mereka. Sebagai bagian dari masyarakat modern, gaya penampilan anak muda masa kini akan dilengkapi dengan perangkat telepon genggam ini.

Budaya konsumen yang berkembang di tingkat masyarakat perkotaan ini kemudian membentuk cap dan anggapan bahwa mereka yang tidak mampu membeli dan memiliki telepon genggam akan dianggap sebagai orang yang gaptek atau gagap teknologi. Cap ini di kalangan anak muda sangat kuat pengaruhnya karena mereka yang tidak memiliki telepon genggam pun akan dianggap sebagai "anak nggak gaul" (anak yang kurang gaul, tidak mengikuti zaman). Anggapan seperti di atas telah memaksa kelompok muda untuk memiliki benda ini tanpa peduli bahwa mereka belum berpenghasilan. Akibatnya, justru akan menambah beban ekonomi orang tua.

3.4 Citra bagi Pemakainya

Dalam masyarakat maju, budaya konsumen massal telah memaksa individu dan masyarakat untuk memperjelas diri dan orang lain dalam kaitan dengan benda yang dimiliki. Banyak orang menggambarkan barang-barang milik sebagai citra diri. Apabila orang itu kehilangan barang tersebut, ia akan mengalami siksaan pribadi atau penurunan harga diri (Lury, 1998:10).

Dalam kaitannya dengan kepemilikan telepon genggam, para penggunanya juga merasakan bahwa dengan memiliki barang itu mereka merasa bertambah rasa percaya dirinya di hadapan orang lain. Sebenarnya, tanpa telepon genggam pun seseorang tetap bisa tampil percaya diri, tetapi kenyataannya tuntutan kehidupan masyarakat yang memaksa untuk memiliki barang itu mengingat ada simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Dengan telepon genggam, rasa percaya diri seseorang akan semakin meningkat karena dalam telepon itu telah terkandung simbol kesuksesan, gaya hidup, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.

Di kalangan anak muda juga timbul pandangan bahwa seseorang akan merasa diterima dalam kelompoknya apabila mereka masing-masing memiliki gaya hidup yang sama, termasuk dalam kepemilikan benda ini. Apabila seseorang belum bisa memilikinya, ia dianggap belumlah merupakan bagian dari kelompok itu. Bagi anak muda penampilan menjadi modal utama dalam bergaul tidak

saja dengan sesama jenis, tetapi juga dengan lawan jenis. Kaum muda yang merupakan pengguna terbesar alat ini umumnya memakai alat ini terutama dalam berhubungan dengan pacar. Alat ini menjadi vital mengingat pada masa pacaran ini dua individu sedang saling mengenal satu sama lain lewat komunikasi, baik yang langsung maupun tidak langsung. Melalui telepon genggam ini pula, mereka saling berkiriman pesan dalam berkenaan maupun aktivitas yang lain. Demikian juga dalam masa perkenalan awal antara dua orang, komunikasi lewat telepon genggam dianggap merupakan cara yang paling aman dan efektif karena kerahasiaannya sangat terjamin.

Jaminan kerahasiaan yang tinggi atas penggunaan alat telepon genggam inilah yang mendasari banyak pemakai untuk melakukan komunikasi atau mengirim pesan dengan orang lain, baik untuk pembicaraan yang umum maupun masalah pribadi yang hanya diketahui oleh kedua pihak. Rupanya, pada zaman yang semakin maju ini, privasi atau kerahasiaan pribadi menjadi hal yang sangat dituntut oleh seseorang. Kebutuhan akan hal ini bisa dipenuhi oleh alat yang bernama telepon genggam.

4. Pengaruh Telepon Genggam terhadap Perilaku Pemakainya

Banyak pemilik telepon genggam memakai alat ini demi gengsi semata. Mereka seringkali tidak mempertimbangkan kemampuan ekonominya. Namun, karena mereka ingin memilikinya, ada kebutuhan hidupnya yang terpaksa harus dikurangi demi sebuah gengsi. Artinya, mereka rela hidup hemat asalkan bisa membeli *voucher* untuk mengisi pulsa.

Pada kelompok muda, misalnya mahasiswa, banyak dari mereka yang berubah perilaku dibandingkan dengan sebelum memiliki benda itu. Ada dari mereka yang terpaksa mengurangi jatah makan, beli buku, atau nonton agar bisa mengisi ulang pulsa telepon genggamnya. Demi sebuah gengsi, perilaku hidup irit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dialami mahasiswa Y yang belajar di salah satu PTN di Jawa Tengah.

Saya terpaksa makan seadanya agar bisa membeli voucher isi ulang. Kadang-kadang saya hanya makan dengan satu kerupuk seharga Rp 100 atau satu mendoan seharga Rp 200

Beberapa responden yang lain mengatakan bahwa memiliki telepon genggam menyebabkan mereka menjadi berperilaku boros. Hal ini terjadi karena sulitnya mengatur pemakaian pulsa. Apalagi jika pemakainya terlalu asyik berbicara atau mengirim pesan tanpa henti, seakan-akan telepon itu sebagai tempat untuk mengobrol.

Gaya hidup berganti-ganti telepon genggam juga dialami oleh 35 responden penelitian ini. Lebih dari setengah telah mengalami ganti telepon genggam sedikitnya dua kali. Beberapa yang lain sebanyak tujuh kali. Mereka mengganti telepon genggamnya karena alasan kebutuhan maupun demi gengsi semata. Ada anggapan sementara di kalangan masyarakat bahwa semakin canggih seri atau jenis telepon genggam telepon genggam yang dimilikinya, semakin naik pula gengsinya.

5. Fungsi dan Manfaat Telepon Genggam

Apabila dirinci lebih jauh, ada beberapa manfaat kepemilikan telepon genggam bagi yang bersangkutan. Fungsi dan manfaat itu, antara lain: memudahkan komunikasi, mengirim pesan pendek, sarana hiburan, penyimpanan data, internet, *reminder*, dan kalkulator maupun aktivitas ekonomi lainnya.

Semua responden menyatakan bahwa kepemilikan telepon genggam itu dimaksudkan untuk memudahkan komunikasi. Bagi pemiliknya, telepon genggam tidak hanya dipakai untuk melancarkan tugas yang terkait dengan pekerjaannya, tetapi juga berfungsi sosial, misalnya menghubungi anggota keluarga. Untuk kaum profesional, seperti dokter, pengacara, pialang bursa efek, dan sejenisnya, komunikasi itu diperlukan untuk menjalin hubungan dengan klien. Sementara itu, bagi pedagang adalah hubungan dengan relasi atau pelanggan

serta pelajar/mahasiswa rantau dengan orang tua. Alasan di tempat kos tidak ada telepon, wartel jauh atau tidak mau mengganggu pemilik kos --jika ia menerima telepon lewat pemilik kos-- banyak dikemukakan oleh para pelajar/mahasiswa sehingga telepon genggam dirasakan sangat praktis. Pemakaian telepon genggam ini akan memudahkan seseorang dihubungi di mana pun ia berada selama masih dalam jangkauan sinyal alat itu.

Komunikasi ini semakin penting pada saat seseorang membutuhkan atau mengirim informasi kepada orang lain, di tengah keterbatasan waktu yang ia miliki. Komunikasi tanpa batas ini dianggap sangat membantu kebutuhan manusia akan komunikasi yang cepat, murah, dan tepat. Dengan demikian, alat berupa telepon genggam ini merupakan budaya karya manusia yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia agar hidup menjadi semakin nyaman. Komunikasi pada era informasi seperti sekarang ini juga merupakan simbol kemajuan zaman sehingga mereka yang tidak ingin ketinggalan zaman akan mengadopsi teknologi dengan cara memilikinya.

Salah satu fasilitas yang cukup mendapat tempat di hati pemakai telepon genggam adalah pengiriman pesan pendek atau *short message services* (SMS). Melalui SMS ini, seseorang akan menghemat biaya karena beban biaya yang lebih murah dibandingkan jika dipakai untuk berbicara. SMS sangat digemari kaum muda karena mereka bisa tetap saling berkomunikasi dengan orang lain melalui simbol berupa huruf, angka, dan tanda (suara). SMS juga bisa difungsikan sebagai cara untuk mengobrol atau tukar-menukar informasi bagi pengirimnya.

Terkait dengan pemakaian SMS, data dari operator GSM di Indonesia menunjukkan bahwa terjadi pengiriman SMS yang meningkat pada hari-hari besar, seperti Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru. Tahun 2001 terkirim 12 juta SMS pada masa Lebaran (*Komputer Aktif*, 2002:56). Pemakaian SMS selain dirasakan lebih praktis, hemat, serta cepat, juga ada yang dimaksudkan untuk mengurangi pengaruh radiasi pada pemakainya. Dengan SMS, efek sinyal pemakaian telepon genggam pada sistem saraf bisa diminimalkan.

Fasilitas hiburan yang disediakan dalam perangkat telepon genggam, seperti *games*, menjadi daya tarik tersendiri bagi orang untuk memilikinya. Fasilitas permainan yang semakin beragam biasanya disediakan oleh telepon genggam dengan seri yang lebih baru dibandingkan seri lama. Bahkan, fasilitas bioskop dihadirkan dalam alat ini. Dengan demikian, kebutuhan hiburan bagi pemakainya dapat dipenuhi oleh alat berbentuk mungil tersebut.

Bagi kaum muda, permainan yang ada dalam telepon genggam ini menjadi permainan yang mengasyikkan sekaligus untuk mengisi waktu. Mereka umumnya akan memainkan permainan ini tanpa mengenal waktu. Sambil menunggu seseorang, waktu bisa diisi dengan bermain *games* ini. Pada waktu terakhir ini, banyak kuis televisi yang menyediakan jawaban lewat telepon genggam, terutama melalui SMS. Otomatis fungsi SMS semakin meningkat dengan adanya penyelenggaraan hiburan melalui media yang ada di masyarakat.

Fungsi lain yang memudahkan dan membantu aktivitas pemilikinya adalah telepon genggam bisa dihubungkan dengan internet untuk mengakses data. Dari 35 responden pada penelitian ini, terlihat hanya sebagian kecil dari mereka yang memfungsikan telepon genggam untuk hal-hal yang sifatnya lebih kompleks. Bagi pekerja dengan tugas banyak berada di lapangan, mereka akan mengirim data ke kantor melalui fasilitas yang ada dalam telepon genggam ini. Demikian pula untuk jenis pekerja tertentu, termasuk mahasiswa, yang selalu membutuhkan informasi terkini tentang suatu topik, mereka akan mengakses internet melalui telepon genggamnya. Melalui telepon genggam ini akan memudahkan seseorang untuk mengetahui berita terkini dengan lebih cepat dan efisien. Memang tidak semua jenis telepon genggam memiliki fasilitas yang beragam, tetapi seri-seri terbaru biasanya menyediakan fasilitas yang lebih luas. Yang lebih penting lagi adalah tidak semua pemilik telepon genggam memiliki kreativitas yang tinggi untuk mencoba semua fasilitas yang ada. Biasanya, mereka cenderung memilih fasilitas yang paling mudah pengoperasiannya.

Pemilik telepon genggam yang memiliki aktivitas tinggi seringkali menggunakan fasilitas *reminder* untuk mengingatkan dirinya yang memiliki janji dengan seseorang. Setelah data dimasukkan, pada waktu yang tepat alat ini akan mengingatkan kepada pemiliknya. Demikian pula fasilitas *reminder* dalam hal waktu. Alat ini bisa berfungsi sebagai alarm untuk mengingatkan jam-jam tertentu, misalnya saat sholat atau bangun tidur. Melalui bunyi dering yang dikeluarkan, pemiliknya akan bangun atau diingatkan sehingga ia tidak akan terlambat dalam beraktivitas.

Pada telepon genggam yang canggih, fasilitas yang disediakan semakin beragam. Fungsi sebagai perbankan banyak dipakai oleh pengguna yang mengerti bagaimana cara memakainya. Dengan cara ini, orang akan semakin mudah mengirim uang, mengecek saldo, membayar rekening telepon, listrik, tagihan bank, serta membeli pulsa isi ulang. Pada beberapa pengguna, fungsi telepon genggam sebagai ajang bisnis, baik itu promosi, melayani konsumen, maupun berita-berita penting lainnya misalnya sebagai pemenang kuis yang diselenggarakan oleh pihak-pihak tertentu, benar-benar difungsikan.

6. Kerugian Pemakaian Telepon Genggam

Di samping manfaat yang sangat besar bagi manusia, telepon genggam disadari juga membawa pengaruh negatif bagi pemilik maupun lingkungannya. Pengaruh negatif itu bermacam-macam tingkat dan bentuknya. Beberapa kerugian pemakaian telepon genggam itu, antara lain mengganggu privasi dan ketenteraman, secara ekonomis bersifat boros, mengganggu kesehatan dan keselamatan jiwa/raga, mengabaikan kebutuhan dasar, serta memunculkan kesenjangan sosial dan tindak kriminal. Namun, pemilik pada umumnya tidak sadar terhadap bahaya yang mengancam atau dapat ditimbulkan oleh alat itu. Memang, secara umum teknologi itu sifatnya netral dan dampak positif atau negatif dari teknologi itu bergantung pada manusia pengguna teknologi

tersebut. Oleh karena itu, walaupun dampak negatif kurang dirasakan oleh pemiliknya karena mereka sangat *gandrung* dengan alat yang dimiliki, perlu diingatkan bahwa sebagian dari pemakai mulai menyadari akibat yang bisa ditimbulkan oleh alat ini.

Dering bunyi telepon genggam seringkali mengganggu dan mengusik ketenteraman orang lain, termasuk pemiliknya. Sering terjadi telepon itu berbunyi di tempat yang tidak semestinya, seperti di ruang seminar, di tempat pemakaman, di tempat ibadah, dan sebagainya. Akibatnya, banyak orang kemudian melotot atau memalukan bagi pemiliknya. Ketidaktepatan pemakaian alat ini dirasakan sangat mengganggu privasi orang lain.

Demikian pula saat di rumah. Telepon ini jika tidak dimatikan akan mengganggu tidur seseorang karena bunyi yang keluar bisa sangat mengagetkan. Oleh karena itu, pengembangan etika pemakaian haruslah menjadi dasar bagi pemiliknya agar ketenteraman orang lain juga perlu dijaga.

Hampir semua pemilik telepon genggam merasakan bahwa kepemilikan alat tersebut membawa konsekuensi bagi pengeluaran. Bagi pemilik yang telah bekerja, mereka menyatakan bahwa pengeluaran untuk biaya pulsa/abonemen sebanding dengan manfaat yang mereka peroleh sehingga dampaknya tidak merugikan, tetapi justru menguntungkan. Sebaliknya, bagi pemilik yang belum bekerja, dirasakan bahwa pengeluaran itu terasa besar sekali. Mereka umumnya masih bergantung pada pembiayaan orang tua sehingga biaya pulsa otomatis menjadi beban orang tuanya. Pada kelompok muda seringkali terjadi mereka terlalu boros akibat asyik mengobrol sehingga tidak menyadari bahwa mereka telah menghabiskan sekian pulsa/menit untuk berbicara. Sementara itu, bagi kelompok profesional, seperti dokter, bidan, pengacara, atau lainnya, mereka akan memilih cara pascabayar sehingga berapa pun tagihannya bukan merupakan beban bagi dirinya. Hal ini karena dalam menjalankan profesinya kelompok itu memang memerlukan waktu berbicara yang tidak terputus karena menyangkut kredibilitas seseorang. Sebagai contoh, jika seorang dokter ber-

bicara kepada perawatnya atau kliennya tiba-tiba pulsanya habis, akan sangat bahaya, terutama jika si dokter sedang menginstruksikan sesuatu kepada perawatnya yang sedang menolong si pasien. Bisa terjadi nyawa pasien akan melayang akibat putusnya komunikasi di antara si penolong. Kerepotan yang lain adalah jika kelompok profesi itu harus mencari dan membeli pulsa sementara ia sedang berada di lokasi yang jauh dari kota. Dalam menjalankan profesinya, kelompok tersebut mendapat pemasukan yang tinggi dari pekerjaannya sehingga biaya telepon itu pun akan tertutup oleh pendapatannya.

Hanya sedikit dari pemakai telepon genggam yang mengetahui dampak negatif alat ini. Menurut penelitian sebuah universitas di negara maju, penggunaan alat ini yang terlalu sering dapat menyebabkan kematian secara perlahan-lahan. Hal ini diakibatkan oleh pancaran radiasi yang dapat merusak jaringan otak. Oleh karena itu, ada orang yang merasa pusing apabila menggunakan alat ini terlalu lama. Sampai kini para ahli belum menemukan cara mengatasinya. Namun, perusahaan pencipta telepon genggam sudah meminimalkan bagaimana radiasi dapat ditekan sekecil mungkin apabila dipakai untuk menghubungi atau dihubungi. Beberapa orang telah menggunakan bahan penahan radiasi yang berbentuk sejenis karet agak tebal yang dipasang di antena. Namun, masalah tersebut tampaknya tidak menghalangi pengguna telepon genggam karena mereka percaya produk yang mereka gunakan tidak akan membahayakan dirinya. Masalah pengaruh radiasi pada telepon genggam sampai saat ini masih diperdebatkan di antara para ahli. Terlepas dari benar tidaknya pendapat tentang efek negatif telepon genggam terhadap kesehatan pemakainya, di beberapa negara maju mulai dilakukan pembatasan-pembatasan pemakaian alat ini demi menghindari bahaya. Dari banyak sumber di negara Barat disebutkan bahwa pengaruh telepon genggam pada tubuh manusia selain berupa gangguan otak juga gangguan saraf kulit kepala, ginjal, jari, dan tangan (*Selular*, 2001:20-21).

Di kalangan responden sendiri sangat sedikit yang menyadari bahaya alat ini pada kesehatan mereka. Mereka melihat bahwa sampai sekarang belum ada tanda-tanda yang dialami pada tubuhnya terkait dengan pemakaian alat ini. Oleh karena itu, mereka tetap saja memakai alat ini tanpa melakukan tindakan pencegahan apa pun.

Telepon genggam jika dipakai pada saat yang tidak tepat akan membawa dampak buruk pada pemakainya. Satu kasus terjadi. Responden X menyatakan:

Nyawa saya hampir terenggut maut gara-gara pemakaian alat ini secara tidak tepat. Waktu itu saya sedang mengendarai kendaraan roda empat di luar kota. Karena terlalu asyik berbicara lewat alat itu, konsentrasi menjadi terpecah dan saya tidak menyadari di depan ada truk yang sedang melaju. Saya tersadar setelah tahu bahwa nyawa selamat walaupun nyaris terjadi kecelakaan yang tidak diharapkan. Setelah peristiwa itu terjadi, saya menjadi sadar bahwa mengendarai kendaraan sambil berbicara lewat telepon genggam adalah sangat berbahaya.

Di kalangan pengguna sendiri walaupun telah menggunakan alat *handsfree* yang dimaksudkan agar tetap bisa berbicara walaupun sedang berkendara, namun masih banyak yang kurang menyadari bahwa bahaya tetap mengancam jiwanya. Saat orang berkonsentrasi mengendarai akan sangat berbahaya jika ia sekaligus melakukan komunikasi yang juga memerlukan konsentrasi. Oleh karena itu, perlu adanya larangan menggunakan telepon genggam saat mengendarai kendaraan. Akibatnya tidak hanya pada dirinya, tetapi nyawa orang lain juga terancam.

Pada beberapa pemilik telepon genggam, baik yang telah berpenghasilan maupun yang belum berpenghasilan, ada kecenderungan untuk menghemat suatu pengeluaran agar ia tetap bisa membeli pulsa. Kebutuhan yang harus dikorbankan demi sebuah gengsi tersebut adalah kebutuhan pokok sehari-hari. Banyak perilaku pemilik telepon genggam

yang terpaksa mengubah perilaku makannya menjadi lebih irit agar ia bisa menyisihkan uang untuk membeli pulsa isi ulang. Kondisi ini dalam jangka panjang bisa berdampak negatif, misalnya kurang gizi atau kurang sehat.

Beberapa responden menyatakan bahwa pemakaian telepon genggam bisa menyebabkan jurang pemisah antara yang punya dan yang tidak punya. Pemakaian alat ini banyak dianggap sebagai kemewahan pada beberapa kelompok orang. Apalagi di tengah kondisi masyarakat yang sedang mengalami krisis ini. Banyak responden yang menyatakan bahwa bukan saat yang tepat untuk memamerkan barang miliknya terhadap orang lain. Ada yang berpendapat bahwa akan lebih bermanfaat apabila orang mau membantu ekonomi orang lain daripada sekadar mempertahankan gengsi karena memiliki alat ini. Namun, mereka menyatakan bahwa jika memang seseorang sangat membutuhkan alat tersebut, sebaiknya alat itu disimpan dengan baik, misalnya dimasukkan tas atau saku. Orang lain akan merasa sangat jengkel, bahkan ada yang menyebut "ndeso", kuno, dan memalukan jika alat itu ditenteng-tenteng ke mana-mana oleh pemiliknya, padahal sedang tidak digunakan.

Kesenjangan yang timbul di masyarakat ini sering menimbulkan rasa ingin memiliki barang walaupun keuangan tidak memungkinkan. Akibatnya, banyak kasus pencurian, penjabretan, dan perampasan telepon genggam oleh penjahat. Hal ini didukung oleh fakta bahwa telepon genggam sangat mudah diperjualbelikan tanpa memerlukan surat-surat apa pun. Oleh karena itu, apabila berada di tempat-tempat umum yang dianggap rawan, seperti angkutan umum, terminal, dan stasiun, orang diharapkan waspada pada harta miliknya terutama telepon genggam yang sangat mudah untuk dicuri. Bahkan, ada imbauan agar tidak menghidupkan dan menggunakan telepon genggam di tempat umum tersebut karena akan mengundang tindak kejahatan. Kasus mahasiswa Y yang sedang berangkat kuliah naik bus kota menuju kampus UGM, Yogyakarta, tiba-tiba menyadari bahwa Nokia seri 5110

miliknya telah raib dicuri orang. Kasus ini menyadarkan kita bahwa angkutan umum sangat rawan pencurian tidak hanya berupa dompet yang berisi uang, tetapi juga telepon genggam.

7. Etika Bertelepon Genggam

Selama ini, sebagian besar responden telah menyadari perlunya etika dalam pemakaian telepon genggam. Sebagai contoh, di saat kuliah, di kelas, sholat, atau menghadiri seminar, mereka berusaha mematikan atau menggunakan nada getar pada telepon genggamnya. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu privasi dan ketenteraman orang lain. Namun, tidak sedikit responden yang menghidupkan teleponnya dari sejak bangun tidur sampai berangkat tidur kembali. Mereka akan menghidupkannya selama pemiliknya tidak tidur serta mematikan saat tidur dan diisi baterai. Bahkan, tidak jarang ditemui pemilik yang menghidupkan alatnya selama 24 jam sehari.

Sopan santun pemakaian alat ini seringkali tidak disadari oleh pemiliknya. Seringkali kita melihat seseorang yang sedang menyendiri sambil berbicara lewat alat ini. Akibatnya, gangguan bagi orang lain, terutama jika sedang menghadiri acara yang resmi maupun membutuhkan konsentrasi, seperti rapat, seminar, upacara keagamaan, atau mengemudi. Mereka yang telah menyadari etika akan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Demi etika, ada beberapa pemilik telepon genggam yang akan mematikan alatnya di saat menonton bioskop, menghadiri jamuan makan malam, berada di pompa bensin, tempat ibadah, serta tempat-tempat rawan lainnya. Hal itu dilakukan selain sudah merupakan etika yang bersifat universal, juga dimaksudkan untuk menghindari tindak kriminal. Apabila setiap orang telah mampu mengembangkan etika pemakaian telepon genggam, niscaya ketenteraman akan lebih terjaga dan sisi negatif dari pemakaian alat ini bisa ditekan sekecil mungkin.

Kesimpulan

Salah satu cara yang paling penting dalam hubungan antarmanusia secara sosial adalah melalui perantara benda-benda. Melalui benda-benda manusia bisa saling berkomunikasi satu dengan yang lain. Benda berperan sebagai sumber identitas sosial dan pembawa makna sosial. Benda-benda tertentu mampu menciptakan asumsi dan keyakinan budaya serta menjadikan keyakinan tersebut sebagai sebuah realitas atau fakta. Selain itu, benda berpengaruh terhadap pemantapan kehidupan manusia. Dengan kata lain, benda dapat menjadi identitas sosial walaupun makna benda dapat berubah-ubah.

Di masyarakat yang semakin menekankan nilai-nilai kebendaan atau materialisme, kepemilikan benda-benda yang mengandung simbol-simbol tertentu merupakan suatu kebutuhan. Pemenuhan akan kebutuhan tersebut sekaligus sebagai pembentuk identitas kelompok atau identitas sosial. Orang yang memiliki benda yang telah diberi simbol dan makna akan meminta pengakuan atau penerimaan atas dirinya bahwa ia merupakan bagian dari anggota kelompok itu. Dengan kata lain, benda-benda tersebut bisa menaikkan gengsi dan pamor pemiliknya.

Pertukaran simbol melalui benda-benda menjadi penting mengingat dengan kemajuan yang ada, interaksi manusia sekarang ini dilakukan melalui simbol-simbol yang dimilikinya. Tentu saja antara pengirim dan penerima simbol harus memiliki kesamaan budaya karena apabila berbeda simbol yang dikirimkan akan dimaknai berbeda oleh penerimanya. Dengan demikian, pesan itu dianggap tidak akan sampai.

Lewat telepon genggam sebenarnya pemilik ingin berkomunikasi dengan orang lain dan menyatakan bahwa ia adalah orang yang memiliki status dan gengsi yang tinggi sekaligus sebagai lambang orang yang modern, maju, dinamis, sukses, atau mengikuti tren dan gaya hidup masa kini. Karena takut mendapat cap negatif, seperti gaptak (gagap teknologi), kuno, dan sebagainya, orang berlomba-lomba untuk memiliki telepon genggam walaupun kadang-kadang tidak

sesuai dengan kemampuan keuangannya. Simbol-simbol yang muncul itu terkait dengan *significant symbols*, artinya simbol yang mengandung makna. Simbol yang mengandung makna ini tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Namun, simbol itu hanya berlaku bagi masyarakat yang mendukungnya atau pemilik budaya tersebut. Sementara itu, *natural signs* atau tanda-tanda alamiah dari telepon genggam menunjuk pada tanda-tanda alamiah atau bersifat naluriah bahwa alat itu berupa sejumlah rangkaian mesin yang dipakai sebagai alat komunikasi. Tanda-tanda alamiah ini akan menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang.

Pengaruh telepon genggam dianggap akan mengubah perilaku pemiliknya atau sebaliknya. Mereka yang beranggapan bahwa telepon genggam akan menaikkan gengsi bagi pemiliknya, merasa bahwa perilaku pemiliknya akan berubah karena mereka lebih menekankan pada fungsi simbol-simbol yang ada pada alat itu. Sebaliknya, mereka yang merasa bahwa perilaku mereka tidak berubah dengan pemakaian alat itu karena mereka lebih menekankan fungsi utama alat itu sebagai sarana memudahkan komunikasi semata. Di sisi lain, ada pula kerugian dari kepemilikan telepon genggam, seperti mengganggu privasi dan ketenteraman, boros dalam pengeluaran, gangguan terhadap kesehatan, terancamnya keselamatan jiwa dan raga, kecenderungan pengabaian kebutuhan pokok, serta timbulnya kesenjangan sosial dan tindak kejahatan. Etika pemakaian alat ini yang belum disadari sepenuhnya oleh para pemilik mengakibatkan masih timbulnya keluhan dari orang lain akibat terganggunya privasi serta pengaruh negatif lain yang muncul. Oleh karena itu, perlu dikembangkan etika yang nantinya bisa menjadi norma sosial dalam pengaturan pemakaian telepon genggam ini. Etika tersebut didasarkan pada kepentingan orang lain sehingga pembatasan pemakaian perlu diterapkan. Pembatasan itu didasarkan tempat, waktu, lokasi, dan suasana/peristiwa. Bahkan, pembatasan berdasarkan persyaratan tertentu, seperti umur, dirasakan perlu diterapkan. Dengan semua itu diharapkan terjadi keseimbangan antara sisi

positif dan negatif dari kepemilikan alat ini, mengingatkan masyarakat kita yang masih banyak yang berada pada taraf ekonomi lemah. Dengan demikian, kesenjangan ekonomi bisa diminimalkan jika pemakai mampu mengfungsikan alat ini secara tepat agar dampak negatif yang ada bisa dicegah secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. dan S.J Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley and Sons.
- Featherstone, M. 2001. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jacob, T. 2001. *Tahun-tahun yang Sulit, Mari Mencintai Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Johnson, D.P. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kompas. 2002. "Sony Ericsson Bertekad Rebut Kembali Pasar Ponsel Indonesia". 3 Agustus, hlm. 40.
- Kompas. 2002. "MMS Teknologi Gaul Terkini". 3 Agustus, hlm. 40.
- Komputer Aktif. 2002. "Ponsel Anda, Pribadi Anda". No. 19, Januari, hlm. 56.
- Komputer Aktif. 2002. "Keahlian dan Tukang". No. 20, Januari, hlm. 76.
- Lury, C. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Parapak, J. 2000. "Maraknya E-Commerce", Dalam Ninok Leksono, *Indonesia abad XXI di Tengah Kepungan Perubahan Global*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. hlm. 259-269.
- Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim, A. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi, Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Seidman, I.E. 1991. *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchs in Education and the Social Sciences*. New York: Teacher College Press.
- Selular. 2001. "Yang Suka Gonta Ganti Ponsel". No. 12, Maret, hlm. 18.
- Selular. 2001. "Tujuh Larangan Berponsel Saat Nyetir". No.16, Juli, hlm. 14.
- Selular. 2001. "Horor di balik ponsel". No. 16, Juli, hlm. 20-21.
- Tilley, C. 2001. "Ethnography and Material Culture" dalam Atkinson, *et.al.* (eds.). *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publication.
- Trend and Telecommunication*. 2001. "Ponsel Bikin Sakaw". No. 02/1, Desember, hlm. 8.
- Trend and Telecommunication*. 2001. "Sst... Ini Serius". No. 01/1, November, hlm. 8-9.
- Trend and Telecommunication*. 2001. "Anda Termasuk yang Mana" No. 01/1, November, hlm. 11.
- Trend and Telecommunication*. 2001. "Bisnis Lewat SMS". No.01/1, November, hlm.17